**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Penyakit infeksi terkait pelayanan kesehatan atau *Healthcare Associated Infection* (HAIs) merupakan salah satu masalah kesehatan diberbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Dalam forum *Asian Pasific Economic Comitte* (APEC) dan *Global health Security Agenda* (GHSA) penyakit infeksi terkait pelayanan kesehatan telah menjadi agenda yang di bahas. Hal ini menunjukkan bahwa HAIs yang ditimbulkan berdampak secara langsung sebagai beban ekonomi negara (Kemenkes 2017).

Infeksi Terkait Pelayanan Kesehatan (*Health Care Associated Infections*) selanjutnya disingkat HAIs adalah infeksi yang terjadi pada pasien selama perawatan di rumah sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya. Disebut HAIs bila ketika seseorang masuk fasilitas kesehatan tidak ada infeksi dan tidak dalam masa inkubasi, termasuk infeksi dalam rumah sakit tapi muncul setelah pasien pulang, juga infeksi karena pekerjaan pada petugas rumah sakit dan tenaga kesehatan terkait proses pelayanan kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan (Kemenkes 2017).

Di dalam fasilitas pelayanan kesehatan, jumlah pekerja yang terbanyak dan tentu saja yang paling rentan terkena HAIs adalah tenaga kesehatan. Menurut Permenkes No.75 tahun 2014 tentang pusat kesehatan masyarakat dikemukakan

pengertian “tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam

1

bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan.”

Data dari WHO pada tahun 2010 mengungkapkan bahwa dari 35 juta pekerja kesehatan 3 juta terpajan patogen darah. Dari 3 juta pekerja kesehatan tersebut 2 juta orang terpajan virus HBV, 900.000 orang terpajan virus HBC, dan

170.000 orang terpajan virus HIV/AIDS. Sedangkan Pekerja kesehatan yang tertular virus HBC mencapai 15.000 orang, 70.000 orang tertular HBV, dan 1000 tenaga kesehatan tertular HIV. Data dari Amerika setiap tahun 5000 petugas kesehatan terinfeksi Hepatitis B dan setiap tahun 47 petugas kesehatan positif HIV (Kemenkes 2010). Dalam merawat pasien, tenaga kesehatan memang rentan terkena penyakit infeksi, sebagai contoh kasus seorang perawat di Texas terkena penyakit ebola setelah menjadi relawan dalam merawat seorang pasien berpenyakit ebola (metrotvnews.com 2014). Sedangkan di Indonesia salah satu perawat UGD rumah sakit Gunung Jati, Cirebon tertular penyakit difteri oleh pasien yang dirawatnya (radarcirebon.com 2016). Oleh karena itu penggunaan APD (alat pelindung diri) sangat dibutuhkan dalam melindungi tenaga kesehatan dari penyakit infeksius.

“Alat Pelindung Diri selanjutnya disingkat APD adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja.” (Kementrian tenaga kerja dan Transmigrasi, 2010). Karena itu APD sangat penting bagi tenaga kesehatan untuk melindungi dirinya dari infeksi, bila petugas terkena infeksi maka

bisa menularkan ke pasien yang lain. Berdasarkan hasil penelitian Sugeng et al. (2014) di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan, Salatiga Jawa Tengah menunjukkan bahwa hanya 54,2% perawat yang berpengetahuan baik terhadap pencegahan infeksi nosokomial, tetapi memiliki sikap baik terhadap pencegahan infeksi nosokomial sebanyak 95,8%. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Putra (2012) pada mahasiswa profesi keperawatan Universitas Indonesia menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi tentang APD yaitu mencapai 85,8%, tetapi untuk hasil penilaian sikap menunjukkan prosentase yang hampir seimbang antara sikap positif 51,3% dan negatif 48,7% terhadap APD.

Menurut Notoadmodjo (2010) Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Sedangkan sikap adalah suatu proses penilaian yang dilakukan seseorang terhadap suatu objek (Sarwono & Eko, 2014). Dalam teori Rosenberg, yang dikutip (Sarwono dan Eko, 2014) pengetahuan dan sikap berhubungan secara konsisten. Bila komponen kognitif (pengetahuan) berubah, maka akan diikuti perubahan sikap. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan Azwar (2007) yang menyatakan bahwa sikap memiliki tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan perilaku. Menurut Roger (1974) dalam Notoadmodjo (2007) sikap dan praktek yang tidak didasari oleh pengetahuan yang adekuat tidak akan bertahan lama pada kehidupan seseorang, sedangkan pengetahuan yang adekuat jika tidak diimbangi oleh sikap dan praktek berkesinambungan tidak akan mempunyai makna yang berarti bagi kehidupan.

Pengetahuan selain mempengaruhi sikap, pada akhirnya juga akan mempengaruhi perilaku seseorang, hal ini diungkapkan oleh Wawan dan Dewi (2010) yang membagi perilaku menjadi dua yaitu secara pasif atau respon internal dan sistim aktif yaitu perilaku yang dapat diobservasi secara langsung. Dalam bentuk pasif didalamnya ada komponen berfikir, tanggapan atau sikap batin dan juga pengetahuan. Karena itu pengetahuan dalam hubungannya dengan sikap sangat penting diteliti, karena dalam prosesnya akan menentukan perilaku seseorang. Dalam hal tenaga kesehatan, perilaku penggunaan APD menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan angka kejadian HAI‟s.

Puskesmas Sananwetan pada tahun 2017 telah menjalani proses akreditasi, dan dalam akreditasi tersebut di puskesmas Sananwetan telah memenuhi ketersediaan APD, karena ketersediaan APD menjadi salah satu poin penilaian dalam akreditasi, tetapi dari hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan sebulan sebelum akreditasi mendapatkan hasil dari 3 tenaga kesehatan di puskesmas Sananwetan diperoleh ketiganya tidak bisa menjawab jenis-jenis salah satu APD yaitu sarung tangan dengan lengkap dan dua dari tiga menunjukkan sikap tidak mau menggunakan sarung tangan saat salah satu tindakan, yaitu mencuci peralatan yang telah digunakan untuk pasien. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan pengetahuan dengan sikap tenaga kesehatan dalam penggunaan APD di UPTD Puskesmas Kecamatan Sananwetan Kota Blitar

**1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan data latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Adakah hubungan pengetahuan dengan sikap tenaga kesehatan dalam penggunaan APD di UPTD Puskesmas Kecamatan Sananwetan Kota Blitar”?

**1.3 Tujuan Penelitian**

**1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan penggunaan

APD di uptd puskesmas kecamatan Sananwetan Kota Blitar.

**1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi pengetahuan tenaga kesehatan tentang penggunaan APD.

2. Mengidentifikasi sikap tenaga kesehatan tentang penggunaan APD

3. Mengidentifikasi hubungan pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan dengan penggunaan APD.

**1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan dasar data dalam pengembangkan ilmu keperawatan terutama pada pencegahan penyakit infeksius.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi dasar revisi Standar Operasional Prosedur (SOP) program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) Puskesmas Sananwetan sehingga menjadi lebih baik dan lebih tepat sasaran.